

MENJADI GEREJA YANG MISIONER DALAM ERA DIGITAL 4.0 DAN DITENGAH PANDEMI COVID – 19

Antoni Manurung, M.Th

ABSTRAK

Sejarah mencatat bahwa perjalanan misi tidak berada diruang yang kosong tetapi selalu diperhadapkan dengan dinamika dan keadaan yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Keadaan itu tidak dilihat sebagai tembok yang akan membentengi bahkan menutup serta membunuh semangat jalannya misi, melainkan menjadi kesempatan untuk memikirkan ulang dan bertransformasi bagaimana supaya misi yang akan dilaksanakan dapat relevan dengan keadaan yang sedang berubah dan bergumul. Era digital 4.0 dan pandemi Covid 19 adalah potret, landscape pergumulan dan perubahan yang dihadapi gereja dan misi sekarang ini. Tulisan ini akan membahas persoalan tersebut dengan maksud dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana misi dan gereja yang misioner diimplementasikan di era digital 4.0 dan pandemi Covid 19. Makalah ini ditulis dengan menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan.

Kata Kunci: Misi, Era digital 4.0, Pandemi Covid 19, Teologi Misi John Wesley, Gereja Misioner.

PENDAHULUAN

Bersyukur kepada Tuhan, karena atas rahmatNya maka STT GMI Bandar Baru dapat melaksanakan wisuda kepada mahasiswa/i program studi sarjana dan pasca sarjana hari ini. Kegiatan yang penting ini dilaksanakan STT GMI Bandar Baru dalam terang Tema : Semangat Bermisi (2 Timotius 4:2) dengan Sub Tema : Menjadi Gereja Yang Misioner dalam Era Digital 4.0 dan ditengah Masa Pandemi Covid 19. Membaca Tema dan Sub Tema tersebut tertangkap pesan supaya gereja tetap memiliki semangat bermisi ditengah-tengah perubahan yang super cepat di era digital 4.0 dan persoalan global akibat pandemi Covid 19 yang masih terus berlangsung sekarang ini. Tidak mudah. dibutuhkan pemikiran dan praktek misi yang relevan supaya bagi gereja dalam melaksanakan misinya ditengah-tengah kondisi yang disebutkan di atas. Tulisan ini diawali dengan penjelasan umum tentang misi, era digital 4.0 dan pandemi Covid 19 yang telah mempengaruhi seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Di bagian akhir akan dijelaskan bagaimana menjadi gereja misioner ditengah-tengah konteks yang dihadapi oleh gereja saat ini dan kedepan. Selain untuk menjadi tulisan ilmiah dalam buku album kenangan wisuda STT GMI tahun 2021, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemikiran tentang bagaimana gereja menjawab kondisi sekarang ini dalam melaksanakan misinya.

PEMBAHASAN

Defenisi Misi

Kata Misi berasal dari bahasa latin mitto yang memiliki arti pengutusan. Kata ini adalah kata benda dari kata kerja Latin mittere yang mengandung pengertian mengutus, mengirim, membuang. Dalam bahasa Yunani, kata misi disebut apostello, dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi mission dengan arti pengutusan. Dasar misi bukanlah misi gereja (Missio Ecclesiae), melainkan misi Allah (Missio Dei) yang menyeluruh kepada dunia dan

dalam misi Allah tersebut gereja diutus ke dalam dunia. (Yoel M Indrasgoro dkk (peny) hal.20).

Sejarah mencatat bahwa pemahaman terhadap misi mengalami perubahan kepada makna yang lebih luas, sekalipun masih seringkali ditemukan paham bahwa misi identik hanya dengan penginjilan. David J Bosch menegaskan bahwa Misi memiliki makna yang lebih luas dari penginjilan. Benar bahwa evangelisasi adalah misi, tetapi misi tidak dipahami dan diletakkan hanya dalam urusan evangelisasi saja. Misi dipahami dan dimaknai lebih luas dari situ, misi memiliki arti keseluruhan tugas yang diberikan Allah kepada gereja demi keselamatan dunia. Misi adalah gereja yang diutus kedalam dunia untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan dan membebaskan. Misi adalah pemenuhan tugas pengutusan gereja ditengah konteks dan pergumulan yang terjadi ditengah-tengah dunia. (David J Bosch, hl. 64-68). Senada dengan David J Bosch, penekanan yang sama juga diberikan oleh John Stott. Baginya misi mencakup wilayah kerja pengutusan gereja yang lebih luas di dunia dimana gereja dapat menjadi “garam dunia” dan “terang dunia”. Disana gereja dituntut untuk berbuat dan memberikan dampak yang baik ditengah-tengah dunia. (Yosua Feliciano Camerling, dkk, hl.8-9). Gereja sebagai umat Allah yang dihimpun atas dasar peristiwa Yesus Kristus dan pengutusan Roh Kudus diutus untuk ikut ambil bagian dalam kesadaran misioner taat kepada Tuhan Allah dalam pengabdian dan pelayanan. Disana setiap orang dipanggil untuk terlibat dan aktif dalam perutusan Kristus dengan cara yang khas bagi masing-masing orang. (Al.Bagus Irawan (ed), hl.36). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa misi adalah pengutusan total dari Allah kepada gereja untuk mendatangkan kebaikan dan kehendak Allah ditengah-tengah persoalan yang ada didunia. Kebaikan dan kehendak Allah itu dapat diwujudkan melalui mengasihi, melayani, membebaskan, menyembuhkan, solidaritas, kepedulian, mengajar dan memberitakan.

Era Digital 4.0

Era digital 4.0 menjadi populer ditengah-tengah masyarakat beberapa tahun belakangan ini. Era ini dikenal sebagai sebuah transformasi komprehensif diseluruh sektor industri melalui penggabungan antara teknologi digital serta internet dengan industri konvensional. Era digital 4.0 merupakan revolusi yang menekankan unsur kecepatan dari ketersediaan sebuah informasi dimana seluruh entitasnya dapat terhubung serta mampu berbagi informasi dengan mudah antara satu dengan yang lain. Kekuatan era digital 4.0 ini telah membuat terjadinya kolaborasi antara teknologi siber dengan teknologi otomatisasi, membuat terjadinya perubahan diberbagai sektor; industry, ekonomi, pendidikan, media, keomunikasi termasuk pelayanan gereja. Di era digital 4.0 semua sistem fisik seperti perangkat lunak, perangkat keras, sensor, prosesor, dan semua peralatan lunak akan terhubung secara cyber-physical-system melalui internet. Ada beberapa bidang teknologi yang mendukung Industry 4.0, diantaranya adalah internet of things, cybers-ecurity, cloud, big data analytics, simulation, 3D printing (additive manufacturing), augmented reality, dan collaborative robot. Semua pola pendukung Industry 4.0 ini diyakini akan membuat terjadinya perubahan tatanan industri, pergeseran pola industri, perencanaan industri dan orientasi industri yang juga memberikan dampak sosio-ekonomi dan budaya bagi pemerintah, pelaku industri, masyarakat dan gereja. (Aldrin Purnomo, Yudhy Sanjaya. hl.2)

Beberapa wujud era digital 4.0 yang sangat sering dijumpai saat ini adalah penggunaan media komunikasi yang semakin canggih, pembayaran digital, ketersediaan fitur dan aplikasi untuk kegiatan tertentu, kelas online dan ibadah online. Kelas online dan ibadah on line semakin

familiar akhir-akhir ini karena menjadi satu model yang tepat dilaksanakan ditengah-tengah pandemi Covid 19 , hal itu mungkin dilaksanakan karena adanya dukungan teknologi di era digital 4.0 sekarang ini. Era digital 4.0 telah membuat kemudahan dalam mengakses informasi, terkoneksi dan membuat efektifitas bidang produksi serta kemudahan-kemudahan lainnya. Meskipun demikian era digital 4.0 juga dapat berdampak negatif seperti rentan terhadap serangan siber, meningkatnya cyber crime. penyebarluasan berita bohong, hoax dan minimnya interaksi diantara manusia. Persoalan ini sudah tentu menjadi persoalan yang dihadapi oleh geraj juga dalam menjalankan misinya.

Pandemi Covid 19

Pandemi Covid 19 adalah suatu peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019 (coronavirus disease 2019 yang disingkat dengan Covid-19) diseluruh dunia. Wabah Covid 19 ini pertamakali dideteksi di kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019, dalam waktu yang singkat penyebarannya sudah meluas keberbagai negara hingga organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan kejadian tersebut sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Virus ini menyebar diantara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (droplet) yang terjadi akibat batuk, bersin dan pernapasan normal. Selain itu virus juga dapat menyebar dan menimbulkan paparan kepada orang lain akibat sentuhan atau kontak fisik. Virus ini dapat menyebabkan demam, batuk, hilang rasa dan penciuman mulai dari bergejala ringan hingga berat, beberapa diantaranya dapat disembuhkan tetapi tidak sedikit juga yang akhirnya tidak dapat ditolong dan meninggal dunia. Di Indonesia, kasus positif Covid 19 pertamakali terdeteksi pada tanggal 02 Maret 2020 ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari warga negara Jepang. Pada tanggal 09 April Covid 19 diduga sudah menyebar ke 34 Provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai daerah tertinggi yang paling terpapar. Sampai tanggal 29 November 2021 dilaporkan ada 4.256.112 kasus positif. Dari kasus itu 4.104.333 dinyatakan sembuh. 143.819 meninggal dunia. 7. 960 sedang menjalani perawatan. (<https://id.wikipedia.org>.)

Dalam kurun waktu dua tahun Pandemi Covid 19 di Indonesia, dampak yang ditimbulkan telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Dalam aspek kesehatan terjadi dampak yang sangat parah, hal itu terbukti dengan tingginya jumlah masyarakat yang terinfeksi positif Covid 19 serta kematian yang disebabkan oleh penyakit tersebut. (Rinaldi & Yuniasanti, 2020). Terjadi penurunan pelayanan kesehatan yang diakibatkan ketidaksiapan sebagian fasilitas kesehatan dan sebagian lainnya karena mengalokasikan sebagian besar sumber daya untuk penanganan Covid 19.(Moynihan et al., 2021; Purnamasari & Ali, 2021). Penyebab lain penurunan akses layanan kesehatan adalah keengganan masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara langsung di fasilitas kesehatan. Dalam aspek psikologis, beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa pandemi Covid 19 meningkatkan kecemasan dan stress. Dampak yang lain terjadi pada aspek ekonomi, ditandai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah, tingginya tingkat pengangguran, banyaknya warga masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Kondisi ini dialami oleh semua wilayah yang terdampak pandemi Covid 19 dengan tingkat keparahan yang berbeda. Penurunan pertumbuhan ekonomi utamanya disebabkan oleh pembatasan aktivitas yang berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi masyarakat, sedangkan tingginya pengangguran lebih banyak disebabkan karena banyaknya perusahaan yang harus mengurangi tenaga kerjanya bahkan ada beberapa diantaranya yang sudah tidak beroperasi lagi. Dalam aspek sosial, pandemi Covid 19 telah mengganggu interaksi sosial karena harus menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Keadaan ini semakin diperparah

karena banyak warga masyarakat yang tidak siap menghadapi pandemi Covid 19 ditengah kehidupan yang harus menghadapi kondisi kesehatan dan perekonomian yang sangat parah. (Nurul Aeni. hl 21-28). Selain dampak yang disebutkan di atas, Pandemi Covid 19 juga berdampak dan mempengaruhi aktivitas serta pelayanan gereja. Ditengah-tengah pandemi Covid 19, pada satu sisi gereja diperhadapkan dengan umat yang sedang bergumul dengan kesulitan sebagai akibat Covid 19 dan dituntut melakukan aksi nyata untuk mengatasinya, dalam sisi lain beberapa kegiatan pelayanan gereja tidak dapat dilaksanakan, gereja juga dituntut untuk memformulasi dan menyesuaikan pelayanannya sebab model pelayanan yang sebelumnya mengalami kesulitan bahkan ada yang tidak mungkin dilaksanakan ditengah pandemi Covid19.

Semangat untuk bermisi (2 Timotius 4:2)

Rasul Paulus menulis suratnya kepada Timotius yang dalam usia masih tergolong relatif muda. Usia muda sudah tentu diperhadapkan dengan berbagi pilihan dan memberikan godaan yang besar untuk mengambil pilihan yang dapat menyenangkan dan memberikan kenyamanan untuk diri sendiri. Saat yang bersamaan juga, Timotius menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dari masyarakat sekitar bahkan orang percaya yang sudah menyatakan diri percaya pada saat itu. Timotius diperhadapkan dengan krisis kepercayaan (distrust) karena banyak orang ragu terhadap dirinya yang masih berusia muda dan Timotius juga diperhadapkan dengan munculnya berita-berita bohong, berkembangnya ajaran-ajaran palsu yang menyesatkan dan memutarbalikkan kebenaran pada saat itu (ay 3-4).

Di tengah kondisi yang disebutkan di atas, Rasul Paulus memberikan pesan dalam nada yang imperatif kepada Timotius untuk tetap memberitakan Firman, menyatakan apa yang salah, menegur dan menasehati dengan segala kesabaran (2 Timotius 4:2). Kata memberitakan berasal dari kata kerusso dalam bentuk kata kerja imperatif aktif yang artinya perbuatan yang sudah dilakukan pada masa lampau dan terus menerus dilakukan sampai saat ini. Artinya memberitakan Firman adalah suatu tindakan yang tidak boelh berhenti tetapi dilakukan secara terus menerus dengan tegas kepada semua orang. Dalam pesan ini dapat ditangkap bahwa Rasul Paulus tetap menginginkan supaya Timotius memenuhi panggilan misi pelayanannya. tetap konsisten dan bersemangat melaksanakan tugas untuk memberitakan kebenaran dalam kondisi yang bagaimanapun dihadapinya. Paulus menginginkan supaya kesulitan, tantangan dan krisis serta godaan yang dihadapi oleh Timotius pada saat itu tidak mematahkan semangat dan mengaburkan panggilannya. Paulus ingin supaya Timotius terus menjalankan tugas dan panggilan pelayanannya menyampaikan kabar baik tentang berita kebenaran supaya setiap orang dapat mengetahui dan menerimanya. (R Budiman, hl 40). Timotius juga dipesanan supaya mau dan berani menyatakan kesalahan yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Barclay menyatakan bahwa menyatakan kesalahan berarti menyadarkan orang berdosa, mendorong seseorang untuk memahami diri sendiri dan keberadaannya. Pada saat yang sama, Rasul Paulus meminta supaya Timotius menegur dan menasehati. Menegur adalah suatu tindakan untuk mengecam seseorang sehingga seseorang tersebut sadar dan tidak melakukannya lagi sehingga orang tersebut dihargai dan memiliki kehormatan dihadapan orang lain. Menasehati artinya memanggil seseorang untuk menghibur atau untuk mendamaikan. Dalam hal melaksanakannya, Timotius diminta untuk melakukannya penuh kesabaran dalam pengajaran, artinya penuh semangat, keuletan dan ketabahan bukan dengan kemarahan dan keterpaksaan. (Kejar Hidup Laia, hl 6-8).

Apa yang dipesankan Rasul Paulus kepada Timotius sangat sarat dengan makna misi. yaitu terus menerus memberitakan kabar baik dan kebenaran kepada semua makhluk dalam setiap keadaan, menegor orang yang melakukan kesalahan dengan maksud supaya menyadari dan tidak mengulanginya kembali sehingga orang tersebut berharga dihadapan orang, menasehati dan memberi pengajaran dengan penuh kesabaran sehingga semakin dimengerti dan mau melaksanakan kebenaran. Semangat menjalankan misi harus dilaksanakan tetapi tidak boleh pelaksanaannya didalam sikap yang emosional, intimidatif, arogan dan terpaksa yang berpotensi menimbulkan kekacauan. Artinya, misi yang dilaksanakan tidak boleh merusak relasi dan menimbulkan kegaduhan tetapi harus tetap mengutuhkan hubungan personal dengan Tuhan, dengan sesama dan lingkungan. Misi harus mengukuhkan solidaritas, kebersamaan dan kepedulian diantara semua ciptaan.

Misi dalam Perspektif Teologi Methodist

John Wesley menekankan empat tema alkitabiah yang menjadi dasar bangunan teologi misi.

1. Gambar Allah

Bagi John Wesley, manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah tidak hanya dimaksudkan sebagai sebuah pengakuan terhadap kehormatan manusia, tetapi menjadi implikasi utama penyelamatan. Keberadaan manusia yang segambar dengan Allah membuatnya meskipun dirusak oleh dosa, tetapi mereka tetap dapat diselamatkan, dipulihkan dan diperbaharui. Bagi John Wesley dosa tidak menghilangkan semua (secara total) gambar Allah, dalam diri setiap orang tetap ada sesuatu yang bernilai keselamatan dan sesuatu yang dapat diperbaharui. Oleh karena itu setiap orang dapat menerima dan memberitakan kabar baik.

2. Anugerah pendahuluan

John Wesley memandang bahwa semua ciptaan sudah diberikan dan diliputi oleh anugerah Allah sebagai suatu keuntungan dari penebusan Kristus. Wesley menyebutnya anugerah pendahuluan (*prevenient grace*). Implikasi adalah Allah memimpin kita, mendahului kita menangkal efek dari dosa supaya kita dimampukan merespon anugerah Tuhan. Anugerah pendahuluan membawa kita untuk diselamatkan dalam Kristus. Implikasi pemahaman tentang anugerah pendahuluan seperti ini terhadap misi adalah menyatakan bahwa Roh Allah adalah misi. Allah selalu aktif dalam semua orang, budaya, masyarakat dan agama-agama yang lain. Allah bekerja untuk mendatangkan kebaikan, mengurangi akibat kejahatan dan membawa setiap orang kepadaNya.

3. Keselamatan sebagai penyembuhan

Persoalan mendalam bagi orang yang bersalah karena berbuat dosa adalah membuat orang tersebut terasing dari hadapan Tuhan, diri sendiri, dari orang lain serta lingkungannya. Kondisi tersebut memerlukan anugerah pemulihan dari Tuhan. Dalam kotbahnya "The Witness Our Spirit" John Wesley mencatat bahwa anugerah keselamatan dari Tuhan Allah membuat kita mendapat pembaharuan gambar Allah, pembaharuan relasi dengan Tuhan Allah. pembaharuan jiwa supaya menyerupai Dia, sesuatu yang tidak mungkin kita lakukan atas diri kita sendiri. Oleh karena itu bagi John Wesley keselamatan adalah penyembuhan dari dosa. Implikasinya terhadap misi adalah menegaskan bahwa misi adalah pemulihan personal dan relasional sebagai bagian utama dari keselamatan. misi yang memulihkan semua dimensi. Misi adalah berita bahwa Allah secara intim peduli dengan segala aspek kehidupan kita.

4.Karakter Kesempurnaan Kristen

Keselamatan concern dengan hubungan kita kepada Tuhan Allah dan orang lain, tujuannya adalah kesempurnaan Kristen, kedewasaan dan kesempurnaan karakter Kristen. Bagi Wesley, kesempurnaan Kristen berarti bahwa Roh memberikan kemampuan untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan pikiran serta sesama kita seperti mengasihi diri kita sendiri. Implikasinya terhadap misi adalah misi harus concern terhadap hubungan kita dengan Tuhan, orang lain dan lingkungan. (Howard A. Snyder, hl. 5-8).

KESIMPULAN

Menjadi Gereja Misioner dalam era Digital 4.0 dan ditengah Pandemic Covid-19

Misi adalah hakekat dari gereja, misi bukan sekedar salah satu dari tugas dan kewajiban yang dilakukan gereja dari sejumlah tugas dan kegiatan lainnya. Gereja akan menjadi sungguh-sungguh gereja apabila seluruh kehidupannya secara total merupakan misi dan bersumber dari misi Allah. Oleh karena itu pengertian gereja misioner pertama-tama didasarkan pada hakekat gereja yang adalah misi itu sendiri. Gereja misioner bukan gereja yang melihat dan melaksanakan misi sebagai tugas dan kewajiban yang begitu penting melainkan memandang dan melaksanakan misi Allah sebagai inti keberadaan seluruh tindakan dan serta kehidupan gereja. Gereja misioner tidak hanya bicara tentang gereja (eklesiologi) saja tetapi tentang misi kerajaan Allah yang jauh lebih besar dari pada gereja. Dengan demikian gereja misioner adalah gereja yang merendahkan diri dan setia menjadi hamba Allah dalam rangka misi kerajaannya. Gereja misioner adalah gereja yang tidak menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat dan tujuan misi, tetapi menjadikan kerajaan Allah sebagai arah dan tujuan seluruh gerak kehidupannya. Oleh karena itu, gereja terbuka serta mau bekerjasama dengan sesamanya untuk mewujudkan kerajaan Allah didunia ini.(Widi Artanto, hl 206-207)

Ditengah-tengah era digital 4.0 dan Pandemi Covid 19 sekarang ini, menjadi gereja misioner berarti menjadi gereja yang tetap setia dan memiliki semangat serta kesabaran untuk memberitakan misi Allah (missio Dei). Seperti Timotius yang dipesankan Rasul Paulus untuk tetap memberitakan Firman Tuhan, demikianlah gereja yang misioner ditengah-tengah kondisi sekarang ini. Misi harus tetap menjadi hakekat gereja yang terus dilaksanakan sekalipun diperhadapkan dengan perkembangan, perubahan dan pergumulan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Seperti Timotius yang diminta untuk tetap memberitakan kabar baik dan kebenaran ditengah banyaknya ketidakbenaran dan berita yang menyesatkan maka demikianlah gereja misioner harus tetap semangat dan konsisten memberitakan kabar baik, menyatakan kebenaran dan menegur yang salah khususnya di era digital yang post truth sekarang ini. Perubahan dan permasalahan tidak harus menghentikan misi sebagai hakekat gereja tetapi harus menjadi ruang dan pemicu yang melahirkan semangat melaksanakan misi. Optimisme dan semangat bermisi seperti ini juga yang kita dapatkan dari teologi misi John Wesley yang menegaskan bahwa kabar baik dan kebenaran harus tetap disampaikan kepada manusia. Tujuannya adalah supaya mereka menyadari dosanya dan tidak melakukannya Kembali. Paham ini terkonfirmasi dengan pemahaman anugerah pendahuluan. Anugerah pendahuluan menunjukkan bahwa Allah aktif dalam semua orang, budaya, masyarakat dan agama-agama yang lain untuk mendatangkan kebaikan, mengurangi akibat kejahatan dan membawa setiap orang kepadanya. Itu jugalah yang menjadi hakekat gereja misioner sehingga tidak ada alasan untuk berhenti atau menghentikan pemberitaan kabar baik.

Menjadi gereja misioner berarti bersedia menjadi gereja yang terbuka terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat supaya persekutuan, kesaksian, pelayanan dan misi gereja tetap relevan. Perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat adalah realitas yang tidak dapat diabaikan dan dihindarkan, apakah itu sebagai dampak yang diakibatkan oleh era digital 4.0 ataupun karena pandemi Covid 19. Di tengah-tengah realitas itulah gereja yang misioner dituntut dapat menjawab perubahan dan pergumulan yang terjadi di masyarakat. Perubahan yang dilakukan oleh gereja penting tidak hanya sekedar untuk menyesuaikan diri apalagi karena ikut-ikutan dengan era digitalisasi sekarang ini tetapi lebih jauh dari situ yaitu untuk dapat merelevansikan dirinya dan menjawab persoalan serta kebutuhan sekarang ini dan kedepan. Gereja harus memikirkan model pelayanan yang relevan dan memikirkan bagaimana fitur-fitur serta akses teknologi di era digital 4,0 sekarang ini dapat menjadi media yang konstruktif digunakan mendukung misi gereja. Selain itu, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa era digital sekarang ini tidak hanya menjadi berkah tetapi sering juga menjadi sumber terjadinya persoalan, misalnya meningkatnya berita bohong, hoax yang diproduksi oleh orang-orang tertentu dengan media digital tertentu. Persolan seperti ini terjadi karena era digital memberikan kebebasan untuk memperoleh akses dan menggunakan media komunikasi tetapi sering tidak disertai dengan etika yang baik dalam menggunakan media digital untuk berkomunikasi. Dalam permasalahan seperti ini gereja harus terlibat memberikan literasi digital yang bertujuan untuk memberikan kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana memiliki dan menggunakan media komunikasi digital dengan baik. Literasi digital yang memperlengkapi setiap orang untuk menjunjung tinggi etika berkomunikasi dalam era digital saat ini. Etika penting untuk membuat para pengguna media sosial mengalami komunikasi sebagai suatu dunia yang meneguhkan kebersamaan. Menggunakan media digital untuk saling menghina, mengancam atau berbohong hanya akan menghasilkan worldlesness, rasa kehilangan dunia. Akan tetapi etika menghasilkan kembali dunia milik bersama, dimulai dari sopan santun, kode etik dan asas-asas moral yang harus dijunjung tinggi. (Fransisco Budi Hardiman, hl 9). Pesan yang sama dalam teologi misi John Wesley, bahwa misi gereja didasari dan bertujuan untuk membangun relasi yang baik dengan Tuhan Allah, sesama dan lingkungan. Dalam konteks seperti ini, gereja misioner dituntut untuk mampu menolong setiap orang melalui literasi digital yang tepat sehingga dalam era digital 4.0 sekarang ini, media digital yang dimiliki dapat dipergunakan untuk mengukuhkan relasi yang baik.

Gereja yang misioner berarti juga menuntut gereja untuk bersedia bersama umat dalam segala kerapuhan. Kondisi pandemi Covid 19 yang belum berakhir sampai sekarang ini sudah sangat jelas menunjukkan betapa semuanya termasuk gereja berada dalam kerapuhan. Tidak ada yang dapat mengklaim dirinya memiliki imunitas, semuanya dalam kerapuhan. Dalam kondisi itu gereja yang misioner harus hadir dan tetap bersama-sama dengan umat untuk menunjukkan dan membuktikan solidaritas, kebersamaan dan keberpihakan gereja kepada umat yang berada dalam penderitaan sebagai hakekat misi gereja yang sesungguhnya. Ditengah Pandemi Covid 19 sekarang ini menjadi gereja misioner berarti menjadi gereja yang memiliki solidaritas, belas kasih, kepedulian dan menjadi sesama terhadap yang lain. Menjadi gereja misioner berarti menghadirkan sebanyak-banyaknya kehidupan, mewakili kehadiran Allah sang sumber kehidupan itu sendiri dan mengedepankan tugas-tugas solidaritas ketimbang ritual dan seremonial, tidak lagi hanya menjadikan dirinya sebagai pusat tetapi merelakan, mengorbankan bahkan mendistribusikan segala yang dimilikinya untuk kepedulian dan menolong sesama. Menjadi gereja misioner ditengah pandemi Covid 19 berarti menjadi gereja yang menghadirkan kepedulian dan keberpihakan serta penyelamatan Tuhan Allah bagi umatNya. (Sakanto

Limbong, hl 75). Pandemi Covid 19 ini menjadi keadaan yang menyadarkan gereja bahwa misi bukan lagi fokus hanya untuk menambah jiwa. bangunan fisik dan perluasan area pelayanan tetapi aktualisasi solodaritas, keberpihakan kepada yang rapuh dan lemah serta kebersamaan. Terhadap hal ini teologi misi John Wesley menegaskan bahwa misi adalah pemberitaan dan perwujudan Allah yang peduli serta aktualisasi karakter kesempurnaan Kristen yang berpusat pada mengasihi Tuhan Allah, sesama dan lingkungan serta ciptaan lainnya.

PENUTUP

Misi adalah hakekat dari gereja, gereja yang tidak memiliki misi berarti gereja tersebut sebenarnya sudah kehilangan hakekatnya. Misi gereja adalah misi dari Allah, menghadirkan kerajaan Allah dalam totalitas hakekat gereja. Sejarah membuktikan bahwa dalam upaya menghadirkan hal itu, gereja selalu diperhadapkan dengan situasi yang berubah dan pergumulan yang tidak mudah. Gereja tidak boleh berhenti dan misi harus tetap berjalan. Semangat dan optimisme yang sama disampaikan oleh Rasul kepada Timotius untuk tetap semangat memberitakan kabar baik, mengajarkan kebenaran dan menegur yang salah dengan kebenaran. Semangat dan optimisme yang sama ditemukan dalam teologi misi John Wesley. Semangat dan optimisme itu tetap relevan di tengah perubahan dan pergumulan sebagai konsekuensi era digital 4.0 dan Pandemi Covid 19 sekarang ini. Spirit itu jugalah yang menghidupi dan dihidupi oleh gereja sehingga tetap memiliki semangat dalam bermisi dan menjadi gereja misioner dalam era digital 4.0 dan Pandemi Covid 19 yang belum berakhir sampai sekarang. Spirit yang sama juga memberangkatkan wisudawan/i STT GMI Bandar Baru untuk memasuki era baru setelah menyelesaikan studi dititik ini.

Soli Deo Glory.

KEPUSTAKAAN

Buku

Artanto Widi. Menjadi Gereja Misioner, Yogyakarta:Kanasius. 1997.

Bagus Al, Irawan (ed), Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah, 2011, Yogyakarta:Kanasius,

Budiman R, Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius dan Titus, Jakarta:BPK-GM, 2008

Bosch J David, Transformasi Misi Kristen, Jakarta:BPK-GM, 1991

Indrasmoro M, Yoel dkk (peny), Jemaat Misioner, 2011, Jakarta:Bina Kasih

Snyder A Howard, Theology and Mission in Wesleyan Perspective, dalam Journal Missiology Seminar, ESJ School Asbury Theological Seminary March 7, 2007.

Jurnal

Aeni Nurul. Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial dalam journal, Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK Vol. 17 No. 1 Juni 2021.

Feliciano, Yosua Camerling, dkk, Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0 dalam VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen Vol. 2 No.1 Juni 2020.

Hidup Laia Kejar, Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4: 1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini . dalam Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol 2, No 2, Maret 2020

Purnomo Aldrin, Sanjaya Yudhy. Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia dalam Diegesis-Jurnal Teologi Karismatika

Sakanto Lombong, Gereja dan Pandemi Covid -19, dalam Jurnal Suluh Pendidikan (JSP), Vol 9, No 2. September 2021.

Internet [https://id.wikipedia.org. wiki pandemic_covid 19](https://id.wikipedia.org/wiki/pandemic_covid_19), tgl 29 Nov 2021, pkl 22.00 Wib.